



ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI BATUMBANG APAM PADA MASYARAKAT BANJAR

Farah Huwaida

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: farahhuwaida99@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

Abstract

One part of Indonesian traditions is the *Batumbang Apam* tradition, which is carried out by the Banjar community. The *Batumbang Apam* tradition is a Banjar community tradition as a form of thanksgiving from parents to their children. The core of the *Batumbang Apam* event is the recitation of *shalawat* and prayers for the child, and the parents are required to provide *apam* cakes and coins which will later be distributed to all the people present at the event, especially children. The purpose of this study is to find out about the permissibility of the *Batumbang Apam* tradition according to Islamic jurisprudence. The reason for this study is that this tradition is often carried out by the community, but they do not yet know what the Islamic law is. This study uses a qualitative approach by combining interview and literature review methods. The results of this study are that the *Batumbang Apam* tradition is permissible, as long as it does not contradict the principles of *sharia* and does not contain any harm.

Keywords: Tradition of *Batumbang Apam*, Banjar Community, Islamic Law

Abstrak

Salah satu bagian dari tradisi di Indonesia adalah tradisi *Batumbang Apam* yang dilakukan pada masyarakat Banjar. Tradisi *Batumbang Apam* adalah tradisi masyarakat Banjar dalam rangka tasyakuran orang tua terhadap anaknya. Inti dari acara *Batumbang Apam* adalah pembacaan *shalawat* dan doa untuk anak, serta orang tua disyaratkan menyediakan kue *apam* serta uang logam yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, khususnya anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kebolehan tradisi *Batumbang Apam* menurut hukum fikih. Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena tradisi ini sering kali dilakukan oleh masyarakat, namun mereka belum mengetahui bagaimana hukum fikihnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi *Batumbang Apam* dihukumkan boleh, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan tidak mengandung kemudharatan.

Kata Kunci: Tradisi *Batumbang Apam*, Masyarakat Banjar, Hukum Islam

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan Islam yang pesat di Nusantara merupakan hasil dari proses akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam penyebarannya, Islam senantiasa mengakomodasi kekhasan budaya setempat sehingga terjalin integrasi yang mendalam antara keduanya. Pendekatan dakwah yang bijaksana selalu mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat, menunjukkan kearifan dalam beragama.¹

Salah satu bagian dari konteks sosial budaya yang ada di Indonesia adalah tradisi. Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto, 1990:181). Tradisi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun merupakan cerminan identitas dan nilai-nilai luhur suatu masyarakat. Keberagaman suku bangsa di Indonesia telah melahirkan kekayaan tradisi yang sangat beragam. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat dan kebiasaan unik yang telah dijalankan secara turun-temurun.²

Tradisi-tradisi ini tidak hanya sekadar kebiasaan, namun mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan, dan harapan masyarakat terhadap kehidupan yang lebih baik. Dalam banyak tradisi, aspek religius sering kali dipadukan untuk memberikan dimensi spiritual dan nilai-nilai moral yang lebih kuat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dan pedoman hidup bagi generasi selanjutnya.³

Salah satu bagian dari tradisi di Indonesia adalah tradisi *Batumbang Apam* yang dilakukan pada masyarakat Banjar. Pada dasarnya, tradisi *Batumbang Apam* bisa dianggap sebagai upacara pemberkatan terhadap anak. Tradisi ini dilakukan dengan berbagai macam prosesi yang disisipkan nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai hukum tradisi *Batumbang Apam* pada masyarakat Banjar. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara dan studi pustaka.

Wawancara mendalam akan dilakukan kepada ustadz di pondok pesantren, karena dianggap memiliki otoritas keagamaan dan pemahaman yang luas tentang hukum Islam. Melalui wawancara, peneliti akan menggali pemahaman mengenai pelaksanaan dan hukum Islam terkait tradisi *Batumbang Apam*. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji

¹ Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (10 Juli 2017): 1, <https://doi.org/10.30762/asketik.v1i1.1099>.

² Russi Indriani, "Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Batumbang Apam" (OSF, 19 April 2023), 2, <https://doi.org/10.31219/osf.io/6eutg>.

³ Indriani, 2.

berbagai literatur terkait, untuk memperoleh data pendukung dan memperkaya analisis data hasil wawancara. Data yang diperoleh dari kedua metode tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai tradisi *Batumbang Apam* pada masyarakat Banjar.

PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Pengertian dan Prosesi Tradisi *Batumbang Apam*

Tradisi *Batumbang Apam* adalah tradisi masyarakat Banjar dalam rangka tasyakuran orang tua terhadap anaknya. Tradisi ini dilakukan dengan mendoakan agar anak mereka diberikan kesehatan, kemudahan dalam menjalani kehidupan, serta keberhasilan dalam mencapai segala cita-citanya.⁴

Tradisi *Batumbang Apam* biasanya diselenggarakan pada dua waktu yaitu pada hari raya idul fitri atau hari raya idul adha. Dengan diselenggarakan pada momen-momen sakral tersebut, diharapkan doa-doa yang dipanjatkan akan semakin mustajab dan membawa berkah bagi anak dan keluarga. Inti dari acara *Batumbang Apam* adalah pembacaan shalawat dan doa untuk anak, serta orang tua disyaratkan menyediakan kue apam serta uang logam yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, khususnya anak-anak.⁵ Prosesi atau rangkaian kegiatan dalam tradisi *Batumbang Apam* adalah sebagai berikut:

1. Meminta Izin Kaum Masjid

Kaum Masjid adalah orang yang bertugas menumbang apam si anak. Oleh karena itu, masyarakat biasanya meminta izin atau persetujuan dari kaum masjid sebelum melaksanakan acara tersebut. Namun, jika kaum masjid sedang berhalangan atau memiliki kesibukan lain, tugas tersebut dapat dilakukan oleh orang lain yang telah ditunjuk oleh kaum masjid.⁶

2. Membawa Anak yang Ingin di Tumbang ke dalam Masjid

Tahapan selanjutnya adalah membawa orang yang akan ditumbang itu bisa anak cucu dan lain-lain ke dalam masjid untuk melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*.

3. Membawa Kue Apam

⁴ “Pemeliharaan Anak Dengan Tradisi *Batumbang Apam* Pada Masyarakat Banjar Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 3, Diakses 9 Desember 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/27751/>.

⁵ “Pemeliharaan Anak Dengan Tradisi *Batumbang Apam* Pada Masyarakat Banjar Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 4.

⁶ “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘*Batumbang Apam*’ Di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 62, Diakses 9 Desember 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/5745/>.

Dalam pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam*, kue apam menjadi hidangan utama yang wajib ada. Namun, masyarakat setempat juga memunculkan variasi dalam hidangan yang dibawa. Selain kue apam, tidak jarang masyarakat juga membawa berbagai jenis kue tradisional lainnya seperti kue cucur, lekatan, atau dodol gagatas dan lain-lain. Unikny, kue apam yang telah dipersiapkan tersebut kemudian diletakkan di atas kepala anak dan menjadi pusat perhatian dalam tradisi ini.

4. Membaca Basmallah dan Membaca Shalawat

Sebelum memulai sesuatu, dianjurkan untuk mengawalinya dengan membaca Basmallah. Begitu juga dengan pelaksanaan Tradisi *Batumbang Apam* ini. Setelah kue apam diletakkan di atas kepala anak, Kaum Majid kemudian membacakan shalawat sebanyak tiga kali secara berurutan. Makna dari tindakan tersebut adalah agar anak tersebut sejak dini terbiasa mendengar kalimat-kalimat yang baik dan mulai mengenalkan si anak akan Agama Islam.⁷

5. Membaca Surah Al-Fatihah

6. Membaca Doa Selamat

Bagian akhir dari rangkaian prosesi tradisi *Batumbang Apam* adalah pembacaan doa selamat. Doa ini mengandung harapan agar anak dan semua orang yang hadir senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Setelah pembacaan doa, kue apam yang telah disiapkan kemudian dibagikan dan dinikmati bersama atau bisa juga diberikan kepada Kaum Masjid.

Selain yang prosesi yang 6 di atas tadi, ada juga prosesi lain sebagai pengiring dan tergantung masyarakat yang melaksanakannya.

1. Menghambur uang receh untuk di bagikan kepada anak- anak yang hadir

Prosesi ini sebagai penggiring karena tidak semua memiliki rezeki yang lebih. Orang yang bertugas menghamburkan uang receh ini adalah kaum masjid, Sambil menyebarkan uang receh, mereka memanjatkan doa melalui shalawat, menciptakan suasana penuh keberkahan. Tindakan berbagi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, makna dari menghamburkan uang receh ini adalah bersedekah karena ada rezeki berlebih yang diberikan oleh Allah SWT.⁸

2. Naik Mimbar Khatib 5 Tangga

Kemudian si anak menaiki Mimbar Khatib yang ada di Masjid, yang bertugas menaikkan si anak ke 5 tangga mimbar khatib sambil membaca shalawat bisa orang tuanya si anak atau bisa juga kaum masjid yang di minta oleh orang tua si anak , karena ini hanya sebagian masyarakat saja yang melakukan prosesi ini

⁷ “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘Batumbang Apam’ Di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 63.

⁸ “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘Batumbang Apam’ Di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 64.

ada juga yang tidak. Tradisi menaikkan anak ke mimbar yang memiliki lima anak tangga mengandung makna simbolik. Jumlah anak tangga yang lima ini dikaitkan dengan lima rukun Islam. Tujuannya adalah agar anak yang dinaikkan tersebut tumbuh menjadi pribadi yang taat menjalankan kelima rukun Islam tersebut.⁹

b. Pendapat Ustadz Pondok Pesantren Mengenai Tradisi *Batumbang Apam*

Menurut ustadz Rahmad Panjinoor selaku Pengajar di Pondok Pesantren Al Falah Putra, tradisi *Batumbang Apam* ini boleh-boleh saja dilakukan. Karena dalam tradisi ini mengandung hal-hal yang bersifat kebaikan, seperti memulai dengan bacaan basmallah, juga ada bacaan shalawat, saling berbagi makanan, bersedekah sebagai bentuk rasa syukur, bahkan dengan adanya tradisi ini juga bisa mempererat tali silaturahmi antar warga. Maka tidak ada larangan untuk tradisi ini, sepanjang praktik-praktik dalam tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, maka pelaksanaannya dapat dipandang sebagai bentuk ibadah sosial yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial yang tinggi. Keberadaan tradisi semacam ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia.

Beliau menuturkan, ada beberapa kaidah fikih yang bisa dikaitkan dengan tradisi *Batumbang Apam*, di antaranya yaitu kaidah *الأصل في الأشياء الإباحة* yang artinya Hukum asal dalam segala sesuatu adalah boleh. Kaidah tersebut kemudian ditempatkan dalam kajian bidang muamalah (selain ibadah mahdah/ritual) dan kemudian muncul kaidah *إلا أن يدل الدليل على التحريم* yang artinya Hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh dilakukan, selain hal-hal yang telah ditentukan haram oleh dalil atau nash. Berdasarkan kaidah fikih tersebut, tradisi *Batumbang Apam* dihukumkan boleh, karena tradisi ini hanya mencakup urusan muamalah (hubungan manusia dengan manusia), tidak berkaitan dengan ibadah dan juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (tidak ada nash yang melarang).

Kemudian, kaidah selanjutnya yang ada pada tradisi *Batumbang Apam* adalah *العَادَةُ مُحْكَمَةٌ* yang artinya Adat bisa dijadikan sebagai sandaran hukum. Kaidah ini ditujukan untuk adat atau tradisi yang tidak ada dalam nash, namun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Menurut kaidah tersebut, tradisi atau adat yang dapat dijadikan sebagai sandaran hukum adalah adat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Berdasarkan kaidah fikih

⁹ “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ‘Batumbang Apam’ Di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 65.

tersebut, maka tradisi *Batumbang Apam* dihukumkan boleh, selama masih berkesesuaian dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Beliau juga menuturkan, bahwa jika ditinjau dari perspektif *mashlahah mursalah* (sesuatu yang tidak disebutkan dalam nash, namun mengandung kemanfaatan di dalamnya), untuk menilai tradisi atau adat yang ada di masyarakat itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh adalah apakah ada sisi manfaat atau nilai maslahat di dalamnya. Apabila sebuah tradisi mengandung manfaat atau maslahat dan tidak mengakibatkan mudharat atau dampak negatif, maka hukumnya adalah boleh. Begitu juga dengan tradisi *Batumbang Apam* ini, maka dihukumkan boleh, selama mengandung nilai maslahat dan tidak menyebabkan kemudharatan.

c. Analisa Hukum Islam Mengenai Tradisi *Batumbang Apam*

Tradisi *Batumbang Apam* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Banjar yang kaya akan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Pembahasan di atas telah menjabarkan bagaimana pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam*. Kemudian, bagaimana tradisi *Batumbang Apam* jika dianalisa dengan hukum Islam, dengan menggunakan kaidah fikih ataupun dalil yang dapat menjadi dasar atau landasan dari kebolehan tradisi ini.

Jika dikorelasikan dengan pendapat ustadz yang ada pada pembahasan bagian B, maka di sana sudah termuat beberapa kaidah fikih seperti kaidah الأصل في الأشياء الإباحة, kemudian ada kaidah الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ, dan di sana juga telah dijabarkan mengenai perspektif *masalah mursalah*. Kemudian, selain kaidah-kaidah tersebut tradisi *Batumbang Apam* juga dapat dikaitkan dengan salah satu Hadis Rasulullah saw. yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Pada hadis tersebut menjelaskan bahwa nilai suatu amal perbuatan sepenuhnya ditentukan oleh niat yang melatarbelakangi tindakan tersebut dan setiap orang akan menerima balasan yang sesuai dengan niat tertanam dalam hatinya. Baik buruknya hasil akhir suatu amal perbuatan akan sejalan dengan kemurnian niatnya.¹⁰

Begitu pula jika dikaitkan dengan tradisi *Batumbang Apam*. Tradisi ini akan dihukumkan boleh jika niat melakukannya bukan hal yang buruk atau negatif. Bahkan, jika kita niatkan untuk hal-hal kebaikan, seperti ingin bersilaturahmi dengan warga, bersedekah, memberi makan kepada sesama,

¹⁰ Ahmad Hanafi, “Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat,” t.t., 154.

maka dengan niat baik tersebut kita akan mendapatkan balasan yang baik pula, yaitu ridho dari Allah swt.

Selain itu, karena tradisi Batumbang Apam ini adalah tradisi yang melibatkan banyak orang, maka juga bisa dikaitkan dengan salah satu ayat al-Qur'an yaitu an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْبَغْيِ يُعْطِيكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” Ayat tersebut bermakna salah satunya adalah larangan permusuhan. Maka dapat kita korelasikan dengan tradisi *Batumbang Apam*, karena tradisi ini merupakan kegiatan yang dapat menyebabkan terjalannya tali silaturahmi antar sesama sehingga berkesesuaian dengan ayat tersebut yang melarang permusuhan.

Berdasarkan analisa dari beberapa kaidah fikih, ayat al-Qur'an, maupun hadis, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Batumbang Apam* hukumnya adalah boleh, karena terdapat banyak hal positif di dalamnya. Namun, ada aspek yang perlu diperhatikan, yaitu hendaknya dipastikan bahwa dalam tradisi tersebut tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Kemudian, aspek niat dalam melaksanakan tradisi ini juga sangat penting. Jika niatnya semata-mata karena Allah swt, maka hal itu sangat dianjurkan. Namun, jika niatnya terkontaminasi dengan unsur-unsur syirik atau bid'ah, maka hal itu perlu dihindari.

KESIMPULAN

Tradisi *Batumbang Apam* adalah tradisi masyarakat Banjar dalam rangka tasyakuran orang tua terhadap anaknya. Inti dari acara *Batumbang Apam* adalah pembacaan shalawat dan doa untuk anak, serta orang tua disyaratkan menyediakan kue apam serta uang logam yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, khususnya anak-anak.

Menurut ustadz yang peneliti wawancarai serta analisa hukum Islam yang telah dipaparkan di atas, maka tradisi *Batumbang Apam* ini dihukumkan boleh. Dikarenakan, dalam tradisi ini mengandung hal-hal yang bersifat kebaikan, juga mengandung kemaslahatan di dalamnya, baik secara individu maupun masyarakat sekalipun, selama di dalamnya tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam ataupun mengandung kemudharatan.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, Ahmad. “Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi

Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat," t.t.

Indriani, Russi. "Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Batumbang Apam." OSF, 19 April 2023.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/6eutg>.

Mahardhani, Ardhana Januar, dan Hadi Cahyono. "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (10 Juli 2017): 27–34. <https://doi.org/10.30762/asketik.v1i1.1099>.

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi 'Batumbang Apam' Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin." Diakses 9 Desember 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/5745/>.

"Pemeliharaan anak dengan tradisi Batumbang Apam pada masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah - IDR UIN Antasari Banjarmasin." Diakses 9 Desember 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/27751/>.